



ISSN 2477-1120

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SOSIOLINGUISTIK- DIALEKTOLOGI

**“KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DAN DIALEKTOLOGI
DALAM KONTEKS KEMASYARAKATAN DAN BUDAYA
DI INDONESIA”**

**Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
(FIB UI), Depok,**

9--10 November 2015

**Departemen Linguistik FIB UI bekerja sama dengan
Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya FIB UI**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL SOSIOLINGUISTIK-DIALEKTOLOGI
“KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DAN DIALEKTOLOGI
DALAM KONTEKS KEMASYARAKATAN DAN BUDAYA DI INDONESIA”**

Penyunting: Untung Yuwono, R. Niken Pramanik, dan M. Sally Pattinasarany

Penerbit: Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas
Indonesia bekerja sama dengan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan
Budaya Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

November 2015

Yuwono, U; Pramanik R.N.; Pattinasarany, M.S. (2015). Prosiding Seminar Nasional Sociolinguistik-Dialektologi “Kajian Sociolinguistik dan Dialektologi dalam Konteks Kemasyarakatan dan Budaya di Indonesia”. Depok: Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia bekerja sama dengan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

ISSN: 2477-1120

All rights reserved

DEWAN REDAKSI

Pelindung: Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Penasihat: Ketua Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Pengarah: Dr. F.X. Rahyono
Dr. B. Kushartanti

Persidangan dan Penyunting:
Dr. Untung Yuwono
R. Niken Pramanik, M.Hum.
M. Sally Pattinasarany, M.A.

Desain Sampul: Nanang Sutisna, M.Ti.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL SOSIOLINGUISTIK-DIALEKTOLOGI “KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DAN DIALEKTOLOGI DALAM KONTEKS KEMASYARAKATAN DAN BUDAYA DI INDONESIA”

Diterbitkan oleh
Departemen Linguistik
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
bekerja sama dengan
Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
November 2015

PRAKATA

Sebagai sebuah negara yang kaya akan keberagaman budaya dan bahasa, Indonesia merupakan sebuah ladang penelitian yang sangat subur. Pelbagai dialek dan bahasa di Indonesia menimbulkan sejumlah fenomena seperti kontak bahasa, bi- dan multilingualisme, perbedaan sikap terhadap penggunaan bahasa, masalah identitas, dan perubahan bahasa. Saling pengaruh antarbahasa dan dialek merupakan salah satu aspek yang diteliti dalam sociolinguistik dan dialektologi.

Fakultas Sastra—kini Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya—Universitas Indonesia pernah mengadakan pertemuan rutin dalam bentuk Seminar Sociolinguistik sekitar tahun 1980 sampai 1990-an. Seminar itu dihadiri oleh para pakar dan peneliti yang berminat pada masalah-masalah sosial dan kebahasaan. Mereka berbagi pengalaman dan hasil penelitian dalam forum yang hasilnya dibukukan dalam sejumlah seri terbitan ilmiah. Kini, pertemuan semacam ini dihidupkan kembali dengan Seminar Sociolinguistik-Dialektologi, yang tidak hanya menyajikan kajian-kajian bidang sociolinguistik, tetapi juga dialektologi. Pada tahun 2015 ini, seminar tersebut berskala nasional dan diadakan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Kampus UI Depok.

Rentang waktu antara tahun 1990-an dan 2015 merupakan rentang waktu yang cukup panjang. Pelbagai perkembangan dan perubahan struktur sosial dan kemasyarakatan tentunya sangat banyak, apalagi arus globalisasi yang berpengaruh dalam perkembangan teknologi komunikasi menimbulkan dampak pula pada penggunaan bahasa dewasa ini. Berdasarkan hal tersebut, Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia bekerja sama dengan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya (PPKB) Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia menghimpun para peneliti dan pemerhati bahasa dalam Seminar Nasional Sociolinguistik dan Dialektologi untuk mengkaji gejala-gejala bahasa dalam lingkup sociolinguistik dan dialektologi dalam seminar tersebut di dalam tema umum "Kajian Sociolinguistik dan Dialektologi dalam Konteks Kemasyarakatan dan Budaya di Indonesia".

Makalah-makalah yang dipresentasikan dalam seminar tersebut dimuat dalam prosiding ini. Urutan penyajian makalah dalam prosiding ini berdasarkan urutan alfabetis huruf pertama nama penulis. Selamat membaca.

Depok, 3 November 2015

Penyunting
Seminar Nasional Sociolinguistik-Dialektologi
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEWAN REDAKSI	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
 SIKAP BAHASA KOMUNITAS TULI DI INDONESIA TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA ISYARAT DAN BAHASA LISAN Adhika Irlang Suwiryono; Arief Wicaksono; Phieter Angdika; Triaswarin Sutanarihesti; Innova Safitri S.P.	 1
 RAGAM BAHASA DI PASAR SINDANG KABUPATEN CIREBON: SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK Afi Fadlilah	 10
 PEMILIHAN IDEOLOGI PELOKALAN DALAM PENERJEMAHAN: STUDI KASUS TUTORIAL <i>ONLINE</i> (TUTON) MATA KULIAH PENERJEMAHAN KARYA FIKSI Afriani	 20
 PEMETAAN PLURIDIMENSIONAL DALAM KAJIAN DIALEKTOLOGI Agusniar Dian Savitri	 28
 KEGIATAN MENCERITAKAN KEMBALI: SUATU PENELITIAN EMPIRIS Andrea Pradsna Paramita Djarwo	 37
 VARIASI BAHASA DALAM PENAMAAN BENDA OLEH ANAK-ANAK DAN REMAJA DI DEPOK Bernadette Kushartanti dan Ajeng Yananda Putri	 45
 STRATEGI KESANTUNAN DALAM TINDAK TUTUR DIREKTIF DI SERIAL KOMEDI <i>PREMAN PENSIUN</i> Cipto Wardoyo	 56
 SUBJEK ATAU TOPIK LESAP DALAM BAHASA JEPANG: MOMOK PEMBELAJAR AWAL BAHASA JEPANG MAHASISWA MATA KULIAH BAHASA JEPANG 1 PROGRAM STUDI JEPANG FIB UI Citra Rindu Prameswari	 67
 CAMPUR KODE LAGU-LAGU KONTEMPORER INDONESIA Desy Listyaningrum dan Siti Nurfitriani	 74

REPRESENTASI IDENTITAS MASYARAKAT MELALUI CITRA RASA KULINER Diana Tustiantina	82
KEMIRIPAN BAHASA MELAYU DIALEK JAKARTA DI CONDET DAN MARUNDA BERDASARKAN PENDEKATAN DIALEK GEOGRAFI Diar Luthfi Khairina dan Sri Munawarah	87
KEARIFAN LOKAL PETANI DAN PERSEPSINYA TERHADAP PEKERJAAN NON-PETANI DI KABUPATEN NGAWI: KAJIAN ETNOLINGUISTIK Dwi Purnanto dan Wakit Abdullah	96
“NANGA WOLA” DAN PENDOKUMENTASIAN BAHASA DAN BUDAYA PAGU: MENJAWAB TANTANGAN MASA <u>Erni Farida Ginting</u>	107
KAJIAN DIALEKTOLOGI DAN SIKAP BAHASA MINANG PADA PEDAGANG RANTAU DI JAKARTA Erni Hastuti; ² Teddy Oswari	115
KEMAMPUAN MEMBACA ANAK BERDASARKAN GENDER DAN PREFERENSI GAWAI Fierenziana G. Junus; Zahroh Nuriah; dan Totok Suhardijanto	121
SISTEM SAPAAN KEKERABATAN BAHASA PEDAMARAN Fina Andriani	129
INDONESIA: DIGLOSIA ATAU TRIGLOSIA? Gufran A. Ibrahim	136
PERBANDINGAN ASAL-USUL IDIOM DALAM BAHASA MANDARIN DAN BAHASA INDONESIA Haiyan Huang	156
JEPANG RASA INDONESIA: KONSTRUKSI IDENTITAS KEJEPANGAN DALAM NOVEL INDONESIA BERTEMA JEPANG MELALUI PENGGUNAAN BAHASA JEPANG Himawan Pratama	165
HUMOR POLITIK DALAM BAHASA INDONESIA I Dewa Putu Wijana	176
TERIMA KASIH DARI MINION UNTUK BAHASA INDONESIA Julia Wulandaris	189

PENGUNAAN KATA SAPAAN BAHASA KOREA DALAM BUKU PERCAKAPAN YANG DITERBITKAN OLEH ORANG INDONESIA Kim Eun Hee	198
PERWUJUDAN IDENTITAS LOKAL DALAM KERAGAMAN BAHASA DAERAH: STUDI KASUS PENGGUNAAN BAHASA SISWA PONDOK PESANTREN MODERN ASSA'ADAH (PPMA), CIKEUSAL, SERANG Lela Nurfarida dan Ilmi Solihat	209
PUNAH DAN TUMBUHNYA KOSAKATA BIDANG PERTANIAN DI KABUPATEN KUDUS PADA MASA PASCAREFORMASI Lilie Suratminto	219
RUMPUN BAHASA TIONGHOA DAN BUDAYANYA Lim Suriani H.	229
VARIASI DIALEK BAHASA JAWA DI KECAMATAN LANGENSARI KOTA BANJAR PROVINSI JAWA BARAT Linda Sari Wulandari	234
BUKU AJAR BAHASA JERMAN BAGI PEMULA: BEBAS INTERFERENSI? M. Sally Pattinasarany	244
PERENCANAAN BAHASA: ANTARA PENYERAGAMAN DAN VARIASI BAHASA M. Umar Muslim	256
BENTUK-BENTUK ALIH KODE DI RADIO Marsha Aulia	264
ALIH KODE PADA MURID KURSUS PRIVAT BAHASA INGGRIS: SEBUAH STUDI DESKRIPTIF DARI PERSPEKTIF ETNOGRAFI Michael Recard Sihombing	270
POLA BERBAHASA TULIS <i>A LA</i> REMAJA KOTA PADANG DALAM RENTANG WAKTU 2010—2015 Muhardis	277
TERCERMINKAH IDENTITAS BANGSA DALAM BERBAHASA SAAT INI? Myrna Laksman-Huntley	283
ANEKA PERUBAHAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI SIKAP BAHASA BANGSA INDONESIA (VPB) Nani Sunarni	290

KECENDERUNGAN PENGGUNAAN BAHASA SEBAGAI IDENTITAS INTELEKTUALITAS KALANGAN SELEBRITAS INDONESIA Reno Risanti Amalia dan Enggar Mulyajati	298
SKETSA SOSIOLINGUISTIK BAHASA BETAWI DI JAKARTA DAN SEKITARNYA (JABODETABEK): PENELITIAN AWAL SOSIOLINGUISTIK BERBASIS KOMUNITAS Rindu Parulian Simanjuntak	306
SIKAP BAHASA KOMUNITAS HATUHAHA AMARIMA SEBAGAI PENUTUR JATI BAHASA HARUKU DI KECAMATAN PULAU HARUKU, KABUPATEN MALUKU TENGAH, PROVINSI MALUKU Romilda Arivina da Costa	318
RELEVANSI HUBUNGAN MASYARAKAT BANYUWANGI DENGAN BALI DITINJAU BERDASARKAN PENDEKATAN DIALEKTOLOGI Satwiko Budiono dan Sri Munawarah	330
PENGGUNAAN BAHASA ALAMIAH SEBAGAI STRATEGI PEMILIHAN SUBJEK UTAMA PADA SISTEM KLASIFIKASI KEARSIPAN: STUDI KASUS PEMBUATAN SUBJEK UTAMA PADA SISTEM KLASIFIKASI KEARSIPAN DI UNIVERSITAS TERBUKA Siti Samsiyah	337
TEKNONIMI SEBAGAI KEBIASAAN MASYARAKAT PERKOTAAN DEWASA INI: STUDI KASUS PADA GURU DAN ORANG TUA MURID TAMAN KANAK-KANAK ALYSSA DI BOGOR, JAWA BARAT Sonya P. Suganda	342
KEMIRIPAN FONETIS ANTARA DIALEK MADURA DI PULAU MADURA DAN DIALEK MADURA DI JAWA TIMUR: KAJIAN DIALEKTOLOGI Sri Munawarah	351
PERSPEKTIF SEKOLAH DAN ORANG TUA DALAM REVITALISASI BAHASA LAMPUNG: STUDI KASUS PADA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN PRINGSEWU Suprayogi	361
VARIASI FONOLOGIS BASA CERBON Supriatnoko	369

LEKSIKON DAN GRAMATIKA BAHASA SEBAGAI PEMBENTUK IDENTITAS SESEORANG Susi Machdalena	378
“PT Y VAMPIRE: TERUS MAKAN KORBAN”: PERAN ANALISIS <i>SPEAKING</i> DALAM LINGUISTIK FORENSIK Untung Yuwono	385
DIMENSI SOSIOLINGUISTIK TUTURAN BERPARTIKEL <i>YEUH</i> DALAM BAHASA SUNDA Wahya	397
VARIASI GEOGRAFIS BAHASA SUNDA DI EMPAT DESA KECAMATAN SALEM, KABUPATEN BREBES, JAWA TENGAH Wahya; Cece Sobarna; Teddi Muhtadin; Hera Meganova Lyra	404
KEARIFAN LOKAL YANG TERANGKUM DALAM PERIBAHASA JAWA MASYARAKAT DI EKS-KARESIDENAN SURAKARTA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK Wakit Abdullah; Supana; Sri Supiyarno	409
SIKAP BAHASA PEMBACA BUKU TERJEMAHAN <i>DAVID AND GOLIATH KETIKA SI LEMAH MENANG MELAWAN RAKSASA</i> KARYA MALCOLM GLADWELL Widyasari	421
JADWAL SEMINAR NASIONAL SOSIOLINGUISTIK-DIALEKTOLOGI “KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DAN DIALEKTOLOGI DALAM KONTEKS KEMASYARAKATAN DAN BUDAYA DI INDONESIA” FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA UNIVERSITAS INDONESIA <u>DEPOK, 9—10 NOVEMBER 2015</u>	425

PEMETAAN PLURIDIMENSIONAL DALAM KAJIAN DIALEKTOLOGI

Agusniar Dian Savitri

(Universitas Negeri Surabaya, agusniar_dian@yahoo.com)

Abstrak

Salah satu hal yang ditawarkan dalam perkembangan studi dialektologi adalah pemetaan pluridimensional. Pemetaan tersebut didasari oleh orientasi pluridimensional yang tidak sekadar memperhitungkan faktor geografis, tetapi juga serangkaian faktor sosial seperti usia dan jenis kelamin. Hal itu berbeda dengan pemetaan monodimensional yang hanya menampilkan satu aspek yaitu distribusi bahasa secara geografis. Sebab itu, pemetaan dimensional dianggap “tradisional” dan tidak dapat menampilkan situasi kebahasaan yang sesungguhnya. Kenyataannya, pemetaan pluridimensional tidak selalu dapat menjawab permasalahan dalam kajian dialektologi. Melalui pemetaan bahasa Madura—yang juga melibatkan faktor usia—peta pluridimensional hanya dapat digunakan untuk menggambarkan sebaran variasi penutur tua dan muda. Penentuan status dan pola sebaran tetap menggunakan peta monodimensional. Berdasar kenyataan tersebut, tulisan ini akan menelaah kembali peran pemetaan pluridimensional dalam kajian dialektologi serta anggapan tradisional yang dilekatkan pada pemetaan monodimensional. Data yang digunakan berupa variasi fonologis bahasa Madura di seluruh Jawa Timur yang diperoleh dengan metode pupuan lapangan di empat puluh titik pengamatan. Sumber data berupa penutur tua dan penutur muda. Pada akhirnya, tiap-tiap pemetaan memiliki peran yang berbeda dalam kajian dialektologi. Jika kajian yang dilakukan berfokus pada kontak dialek dan bahasa, pemetaan pluridimensional dapat digunakan. Jika kajian yang dilakukan berfokus pada status variasi dan sebarannya, pemetaan yang tepat digunakan adalah pemetaan dimensional.

Kata kunci: pemetaan pluridimensional, pemetaan monodimensional, faktor sosial, faktor geografis.

1. Pendahuluan

Kajian dialektologi yang memunculkan peta bahasa muncul hampir bersamaan di dua tempat yang berbeda. Diawali oleh keinginan untuk menguji kebenaran hukum bunyi tanpa kecuali, George Wenker melakukan penyelidikan pergeseran konsonan pada dialek Jerman tinggi dan Jerman rendah yang menghasilkan peta bahasa Jerman *Deutscher Sprachtlas* (Lauder, 1993, hlm. 27; Lauder, 2007, hlm.30), atau *Sprachatl as des Deutschen Reichs* (Chambers dan Trudgill, 2004, hlm. 16). Pada saat yang sama, Jules Louis Gillieron melakukan penelitian mengenai dialek-dialek di seluruh Prancis

yang kemudian menghasilkan peta bahasa Prancis *Atlas Linguistique de la France* (Lauder 2007, hlm. 30). Kedua peta tersebut menjadi acuan bagi pemetaan dialektologi selanjutnya. Pada perkembangan selanjutnya, peta itu disebut dengan peta monodimensional¹ karena hanya menampilkan satu aspek, yaitu distribusi geografis.

Salah satu hal yang ditawarkan dalam perkembangan studi dialektologi adalah pemetaan pluridimensional sebagai perkembangan dari pemetaan dimensional. Pemetaan pluridimensional didasari oleh orientasi pluridimensional yang bertujuan untuk menyediakan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor sosial bahasa. Dalam orientasi tersebut, selain faktor geografis, serangkaian faktor sosial seperti usia dan jenis kelamin sangat diperhitungkan, sehingga dalam pemetaannya pun, faktor-faktor tersebut digambarkan dalam peta. Hal itu berbeda dengan pemetaan monodimensional. Pemetaan monodimensional hanya menampilkan satu aspek yaitu distribusi bahasa secara geografis. Sebab itu, pemetaan dimensional dianggap “tradisional” dan tidak dapat menampilkan situasi kebahasaan yang sesungguhnya. Berdasar pada dua pendapat tersebut, tulisan ini berupaya menelaah kembali, peran pemetaan pluridimensional dalam kajian dialektologi serta anggapan tradisional yang dilekatkan pada pemetaan monodimensional. Melalui data variasi fonologis bahasa Madura penutur tua dan penutur muda yang diperoleh dari empat puluh titik pengamatan, dilakukan pemetaan monodimensional dan pluridimensional.

Tulisan ini didasarkan pada hasil penelitian variasi fonologis bahasa Madura di seluruh Jawa Timur. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pupuan lapangan dengan teknik elisitasi dan wawancara terstruktur. Sumber data adalah penutur tua dan penutur muda bahasa Madura di empat puluh titik pengamatan, yang merupakan daerah homogen Madura di seluruh Jawa Timur. Data penelitian berupa variasi fonologis bahasa Madura di seluruh Jawa Timur. Daftar tanya yang digunakan adalah daftar tanya Pusat Bahasa (Badan Bahasa) yang terdiri atas 200 kosakata swadesh dan 889 kosakata budaya. Teknik pemetaan yang dilakukan adalah pemetaan dengan sistem lambang.

2. Peta Pluridimensional

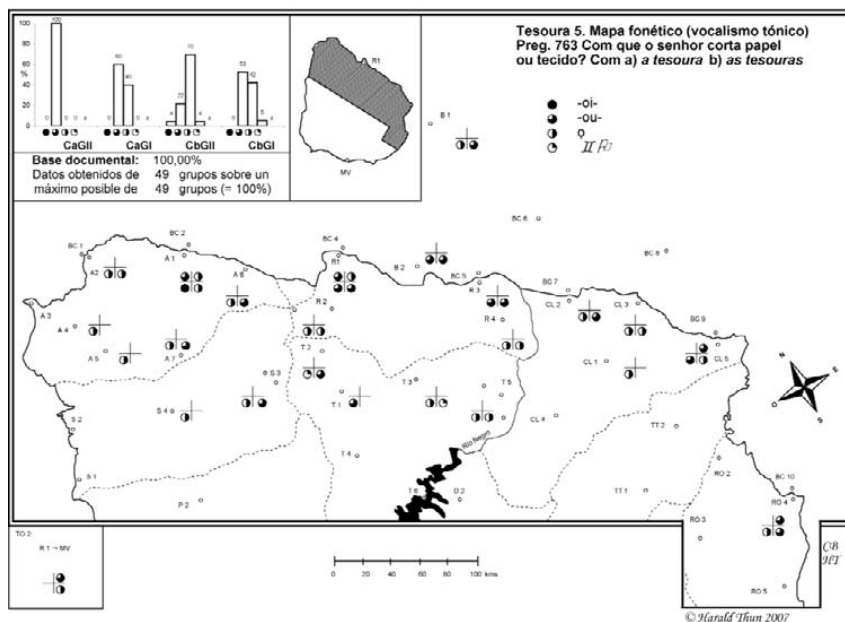
Pemetaan pluridimensional bertujuan untuk menyediakan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor sosial bahasa (Lameli, 2010, hlm. 583). Dengan demikian, dalam dialektologi pluridimensional, metode yang digunakan tidak sekadar metode penyebaran pada dialektologi tradisional dan sociolinguistik tetapi meliputi aspek dan analisis kontak bahasa (Thun, 2010, hlm. 707). Dalam perbandingannya dengan peta monodimensional, pluridimensional mengambil sejumlah satuan faktor-faktor yang terpisah seperti umur dan gender sehingga peta dan atlas menjadi media untuk tipe-tipe informasi yang berbeda yang secara visual memungkinkan pemahaman bahasa dalam ruang (Mang dan Wollin dalam Lameli, 2010, hlm. 583).

¹ Penyebutan peta dimensional dilakukan oleh aliran pluridimensional.

Pemetaan pluridimensional dilakukan oleh Thun (2010, hlm. 706) yang memetakan variasi bahasa Portugis pada perbatasan Uruguay dan Brazil. Ada dua kategori sosial yang ditentukan dalam pemetaan tersebut, yaitu usia dan kelas sosial. Kategori usia terdiri atas usia muda (usia 18—36 tahun) dan usia tua (usia >60 tahun). Pada kategori kelas sosial, Thun mengategorikannya menjadi dua, yaitu kelas sosial rendah (buta aksara—lulus 9 tahun/setingkat SMP) dan kelas sosial tinggi (lulus perguruan tinggi). Untuk memetakannya, lambang yang digunakan sebagai berikut.

CaGII	CaGI	Ca (<i>clase alta</i>) : kelas sosial tinggi
CbGII	CbGI	Cb (<i>clase baja</i>): kelas sosial rendah
		GI (generasi I) : usia muda
		GII(generasi II): usia tua (Thun, 2010, hlm. 709)

Dengan menggunakan lambang tersebut, lambang-lambang bahasa diletakkan pada masing-masing sisi yang menandainya. Berikut contoh penerapannya dalam peta pluridimensional.



Gambar 1. Phonetic Map: *tesoura* ‘scissors’, from the *Atlas linguístico Diatópico y Diastrático del Uruguay* (Thun, 2010, hlm. 711).

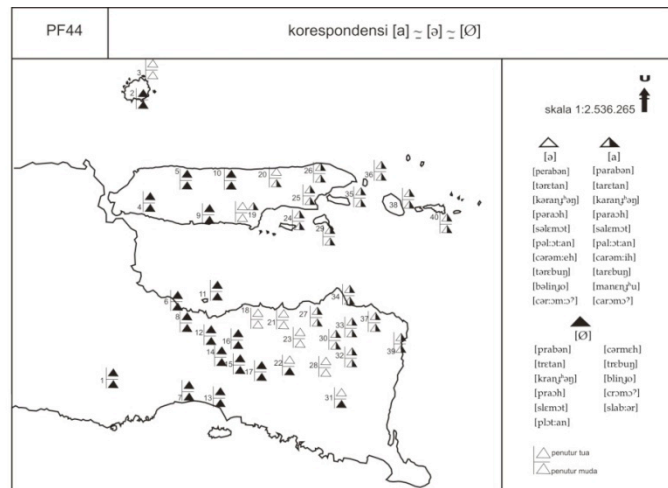
Berdasarkan contoh gambar 1, melalui pemetaan pluridimensional, bentuk linguistik yang dipetakan tidak sekadar sebaran secara geografis, tetapi faktor sosial juga dapat dicantumkan bersama dengan faktor geografis.

3. Permasalahan dalam Pemetaan Pluridimensional

Pemetaan bahasa dapat berupa peta peraga atau peta interpretatif (Chambers dan Trudgill, 2004, hlm. 25). Peta peraga menggambarkan sejumlah variasi yang diperoleh

dari penutur dalam perspektif geografis, sedangkan peta interpretatif mencoba untuk membuat suatu simpulan yang dilakukan dengan cara menyajikan sebaran (distribusi) variasi dari satu wilayah ke wilayah lain (Chambers dan Trudgill, 2004, hlm. 25). Sehubungan dengan hal itu, ada dua peta yang dihasilkan dalam penelitian variasi fonologis bahasa Madura di seluruh Jawa Timur, yaitu peta peraga dan peta interpretatif. Kedua peta tersebut dibagi lagi menjadi peta peraga penutur tua dan penutur muda; serta peta interpretatif penutur tua dan penutur muda.

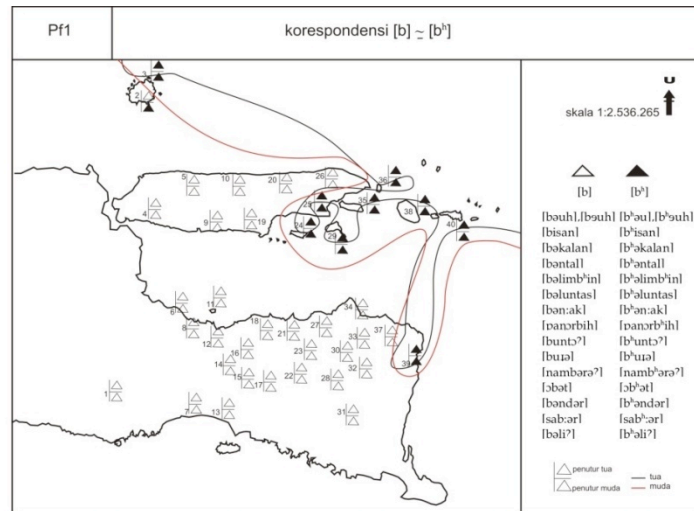
Awalnya, penelitian ini berupaya melakukan pemetaan secara pluridimensional karena ada dua sudut pandang yang digunakan, yaitu secara geografis dan sosial. Secara sosial, ada dua kelompok penutur yang berbeda usia, yaitu penutur tua dan penutur muda. Pada pemetaan pluridimensional, variasi penutur muda dan penutur tua terdapat dalam satu peta, sedangkan pada pemetaan monodimensional, variasi penutur tua dan penutur muda terdapat pada peta yang terpisah. Berikut contoh peta peraga pluridimensional untuk korespondensi [a] $\square \spadesuit [\cdot :] \square \spadesuit [\perp]$.



Gambar 2. Peta (Pluridimensional) Korespondensi [a] $\square \spadesuit [\cdot :] \square \spadesuit [\perp]$

Pada gambar 2, tampak bahwa variasi [a] $\square \spadesuit [\cdot :] \square \spadesuit [\perp]$ pada penutur tua dan muda dapat dipetakan secara bersama sehingga dapat dibandingkan secara langsung. Sebaliknya, peta peraga monodimensional memisahkan penutur tua dan penutur muda sehingga terdapat dua peta seperti pada gambar 3 berikut.

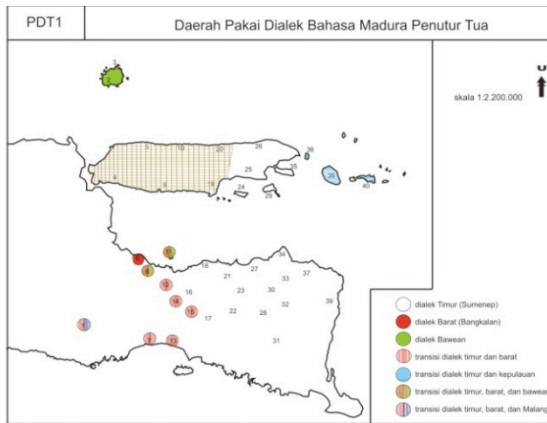
muda. Cara tersebut memiliki kesulitan karena isoglos yang mengelompokkan TP-TP pada penutur muda dan penutur tua bisa sama atau sangat berbeda, meskipun telah diberi warna yang berbeda untuk memisahkan garis penutur tua dan muda. Akibatnya, garis isoglos tersebut dapat tumpang tindih seperti pada contoh berikut.



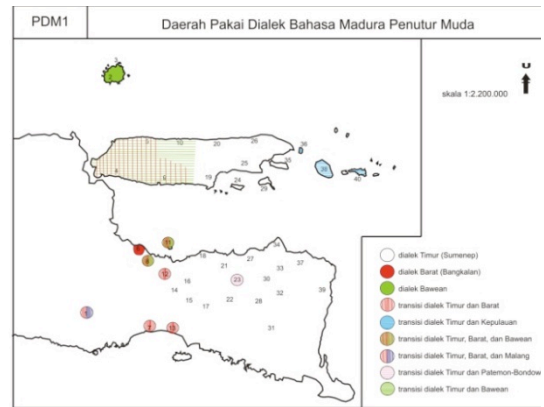
Gambar 4. Contoh Penarikan Garis Isoglos pada Peta Pluridimensional

Garis isoglos yang tumpang tindih tersebut menyulitkan penentuan pola sebaran variasi, apalagi dalam bentuk berkas isoglos. Itu berarti ada dua hal yang harus dicermati sekaligus dalam satu peta, yaitu pola sebaran variasi penutur tua dan pola sebaran variasi penutur muda. Berbeda halnya dengan peta monodimensional. Tiap-tiap peta ditorehi garis isoglos hingga pembuatan berkas isoglos pada tiap-tiap peta penutur tua dan peta penutur muda, sehingga dapat diketahui pola sebarannya dengan mudah. Setelah itu, kedua peta tersebut disejajarkan untuk dibandingkan perbedaan sebaran variasi penutur tua dan penutur muda.

Permasalahan selanjutnya berkaitan dengan pemetaan daerah pakai dan daerah transisi dialek. Hasil yang diperoleh dari penghitungan permutasi empat puluh titik pengamatan yang berupa status variasi digambarkan dalam peta sehingga terdapat daerah dialek, subdialek, dan daerah transisi. Jika menggunakan peta monodimensional, tiap-tiap daerah pakai dan transisi tersebut dipetakan pada peta penutur tua dan penutur muda. Hal itu terdapat pada contoh berikut.



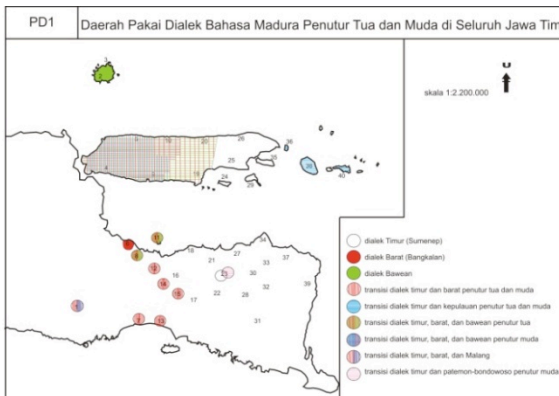
Agusniar (2015)



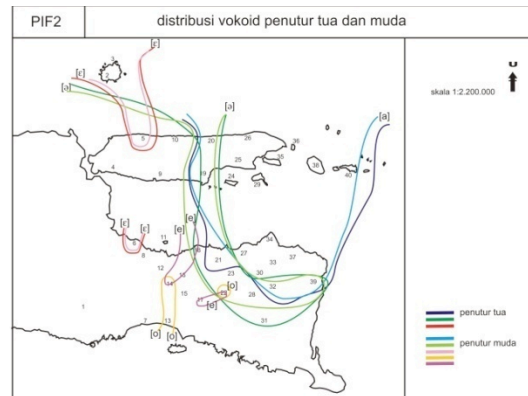
Agusniar (2015)

Gambar 5. Peta Monodimensional tentang Daerah Pakai

Jika menggunakan peta pluridimensional, satu peta menggambarkan daerah pakai dialek dan transisi penutur tua dan penutur muda. Kesulitannya terdapat pada daerah transisi, karena dalam peta terdapat perpaduan garis-garis (lambang) yang menggambarkan pertemuan dua dialek atau lebih. Pada gambar 5 misalnya, di TP 4, 5, 9, 10, 19, 20 terdapat pertemuan dialek Madura Timur, dialek Bawean, dan dialek Madura Barat yang dilambangkan dengan warna putih, garis merah, dan garis hijau. Jika yang digunakan peta pluridimensional, perpaduan tiga lambang tersebut dipadukan lagi dengan lambang-lambang yang terdapat pada daerah transisi penutur muda, seperti contoh peta PD1 pada gambar 6 berikut.



Agusniar (2015)



Agusniar (2015)

Gambar 6. Peta Pluridimensional tentang Daerah Pakai dan Sebaran Vokoid

Pada peta daerah pakai dialek tersebut terdapat daerah transisi penutur tua sekaligus penutur muda yang terdapat di TP 4, 5, 9, 10, 19, 20, dan 23. Untuk membedakan daerah transisi penutur tua dan penutur muda, pembaca harus membedakan warna lambang (garis) pada TP-TP yang merupakan daerah transisi tersebut. Hal itu akan menyulitkan pembaca, karena tiap-tiap garis bertumpang tindih pada TP-TP yang merupakan daerah transisi tiga dialek. Contoh lain terdapat pada peta

sebaran vokoid yang terdapat di sebelah peta daerah pakai (PIF2, gambar 6). Peta pluridimensional dibuat dengan menorehkan garis untuk mengelompokkan sebaran vokoid penutur tua dan penutur muda. Warna tua digunakan untuk melambangkan vokoid penutur tua, sedangkan warna muda digunakan untuk melambangkan vokoid penutur muda. Pada peta tersebut garis-garis yang mengelompokkan vokoid penutur tua dan penutur muda saling tumpang tindih sehingga pembaca perlu mencermati dengan saksama untuk mengetahui daerah mana yang merupakan daerah vokoid [a] penutur muda, atau daerah mana yang merupakan vokoid [a] penutur tua, begitu pula dengan vokoid yang lain. Berbeda halnya jika sebaran variasi vokoid penutur tua dan sebaran variasi vokoid penutur muda dipetakan secara monodimensional. Daerah sebaran vokoid akan tampak lebih jelas.

4. Peta Monodimensional dan Pluridimensional: Tradisional dan Moderen

Berdasarkan kelebihan dan permasalahan yang terdapat pada pemetaan pluridimensional, tampak bahwa peta pluridimensional tidak dapat menjawab semua permasalahan dalam kajian dialektologi. Meskipun peta pluridimensional dapat menggambarkan variasi dari sudut pandang geografis dan sosial, peta pluridimensional tidak dapat digunakan sebagai instrumen untuk menentukan status variasi, sebaran variasi, serta daerah transisi. Itu berarti, peran peta pluridimensional tidak dapat menggantikan peran peta monodimensional.

Hal yang sama juga terdapat pada peta monodimensional. Peta monodimensional berguna sebagai instrumen untuk menentukan status variasi, sebaran variasi, dan daerah transisi. Meskipun demikian, peta monodimensional tidak dapat menggambarkan variasi dari sudut pandang sosial. Bagaimanakah perbedaan variasi antarpemutur yang berbeda usia atau perbedaan variasi antarpemutur yang berbeda jenis kelamin, tidak dapat dijawab oleh peta monodimensional.

Dengan demikian, istilah tradisional yang dilekatkan pada peta monodimensional dan istilah moderen yang dilekatkan pada peta pluridimensional tidaklah tepat. Kedua peta tersebut memiliki fungsi masing-masing yang tidak/sulit digantikan satu sama lain. Peta monodimensional berfungsi sebagai instrumen untuk penentuan status variasi, sebaran variasi, dan daerah transisi; sedangkan peta pluridimensional berfungsi untuk menggambarkan variasi dari sudut pandang sosial dan geografis. Hal itu tampak pada contoh gambar (Thun, 2010, hlm. 71), kajian yang dilakukan Thun (2010, hlm. 71) merupakan kajian dialek sosial yang kemudian hasilnya dipetakan dalam bentuk peta pluridimensional. Itu menunjukkan bahwa pemetaan pluridimensional tepat digunakan untuk kajian dialek sosial yang berkaitan dengan kontak dialek dan bahasa. Dengan demikian, ada tujuan dan fungsi yang berbeda dari kedua pemetaan tersebut sehingga tidaklah tepat, jika dua tujuan yang berbeda itu dianggap sebagai tradisional untuk tujuan yang pertama dan moderen untuk tujuan yang kedua.

5. Penutup

Pemetaan pluridimensional dapat menyediakan gambaran yang komprehensif mengenai faktor geografis dan sosial bahasa; atau dapat dikatakan, pemetaan pluridimensional dapat menyediakan gambaran mengenai variasi bahasa dalam ruang. Meskipun begitu, tidak semua permasalahan dalam kajian dialektologi dapat dijawab oleh pemetaan pluridimensional. Masalah penentuan status variasi, sebaran variasi, serta daerah transisi, merupakan hal yang tidak dapat dijawab oleh pemetaan pluridimensional. Dengan demikian, ada tujuan dan fungsi tersendiri dari pemetaan pluridimensional, yaitu menjawab permasalahan kontak dialek dan bahasa dari sudut pandang sosial, yang digambarkan secara geografis. Dengan demikian, tidaklah tepat untuk menyatakan pemetaan monodimensional sebagai tradisional dan pemetaan pluridimensional sebagai moderen. Pada akhirnya, tiap-tiap pemetaan memiliki peran yang berbeda dalam kajian dialektologi. Jika kajian yang dilakukan berfokus pada kontak dialek dan bahasa, pemetaan pluridimensional dapat digunakan. Jika kajian yang dilakukan berfokus pada status variasi dan sebarannya, pemetaan yang tepat digunakan adalah pemetaan dimensional.

Daftar Acuan

- Agusniar D.S. (2015). Variasi fonologis bahasa Madura di seluruh Jawa Timur. Disertasi. Universitas Indonesia.
- Chambers, J.K. dan Trudgill, P. (2004). *Dialectology*. Edisi kedua. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lameli, A. (2010). Linguistic atlases-traditional and modern. *Language and space: an international handbook of linguistic variation*. Vol. 1: theories and methods. Auer, P. dan Schmidt, J.E. (ed.). New York: De Gruyter Mouton.
- Lauder, Multamia R.M.T. (1993). *Pemetaan dan distribusi bahasa-bahasa di Tangerang*. Jakarta: P3B.
- Lauder, Multamia R.M.T. *Sekilas mengenai pemetaan bahasa*. (2007). Jakarta: Akbar Media Eka Sarana..
- Thun, H. (2010). Variety complexes in contact: a study on Uruguayan and Brazilian frontier. *Language and space: an international handbook of linguistic variation*. Vol. 1: theories and methods. Auer, P. dan Schmidt, J.E. (ed.). New York: De Gruyter Mouton.